

# EKSISTENSI BAHASA INDONESIA PADA INDUSTRI KULINER KOTA MALANG

*Indonesian Existence in the Culinary Industry of Malang City*

**Bella Wahyu Wijayanti, Imro'atul Mufiddah, Robiatul Adawiyah** Jurusan

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

bellawahyu56@gmail.com, imroatulmuf44@gmail.com,

adawiyahrobiatul003@gmail.com

## **Abstrak**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik harus diperhatikan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang alasan yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Inggris dalam penulisan menu makanan dan mendeskripsikan tentang pengaruh penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan menu makanan kafe-kafe di Malang. Metode yang digunakan adalah studi kasus dari fenomena penggunaan bahasa Asing terutama bahasa Inggris dalam industri kuliner. Data yang diperoleh peneliti melalui kuisioner daring yang diisi oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa alasan dari penggunaan bahasa Asing adalah lebih menarik minat pelanggan, lebih menjual, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu berpengaruh pada rasa cinta warga negara Indonesia terhadap bahasa Indonesia dan dapat mengikis rasa nasionalisme warga negara Indonesia. Rasa cinta pada negara dan bahasa perlu ditingkatkan dengan menindaklanjuti penggunaan bahasa yang kurang tepat.

**Kata-kata kunci:** eksistensi, ancaman, masyarakat

## **Abstract**

*The use of Indonesian language in the public sphere should be noted. The purpose of this study is to describe the reasons behind the use of English in the writing of food menu and to describe the influence of the use of English in the food menu naming cafes in Malang. The method used is a case study of the phenomenon of foreign language use, especially English in the culinary industry. Data obtained by researchers through online quizery filled by students and the general public. This study shows that the reason for using Foreign language is to attract more customers, more selling, and so forth. It certainly affects the love of Indonesian*

*citizens against the Indonesian language and can erode the sense of nationalism of Indonesian citizens. Love in the country and language needs to be improved by following up on inappropriate language usage.*

**Keywords:** *existence, threat, society*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia, yakni bahasa persatuan, sebagaimana telah dicetuskan dalam peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Pada era globalisasi bahasa Indonesia mengalami tantangan yang luar biasa, khususnya dalam penggunaannya di ruang publik. Generasi muda atau generasi milineal Indonesia lebih bangga menggunakan bahasa-bahasa asing dalam komunikasi di ruang publik. Ruang publik adalah sebuah lokasi terbuka untuk menghubungkan satu orang dengan orang lainnya sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Scurton (1984) yang mengartikan ruang publik sebagai sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia atau pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

Malang, merupakan salah satu kota yang banyak dihuni oleh generasi milineal karena banyaknya mahasiswa yang menuntut ilmu di sana. Di Malang banyak perguruan tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS), seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Malang, Politeknik Negeri Malang, Politeknik Negeri Kesehatan Malang, dan lain-lain. Di samping itu ada pula PTS, seperti Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Merdeka, Universitas Kanjuruhan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Fakta tersebut yang menjadikan Malang banyak didatangi pelajar dari berbagai pulau bahkan pelajar luar negeri untuk menuntut ilmu.

Banyaknya pelajar di kota Malang tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Salah satu yang paling menonjol adalah di bidang ekonomi. Banyaknya pelajar di Malang secara tidak langsung memengaruhi sektor perekonomian di kota Malang. Banyak sektor usaha yang berdiri di Malang, khususnya dalam bidang kuliner. Pelajar di kota Malang yang didominasi oleh generasi milineal menyebabkan banyak dibukanya tempat-tempat

nongkrong yang nyaman, seru, indah, dan tentunya dengan rasa makanan yang enak.

Banyaknya tempat nongkrong, seperti kafe dan warung ternyata berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia. Tempat-tempat nongkrong para pelajar ini lebih banyak menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris dalam penulisan menu makanan. Para pemilik kafe di Malang kebanyakan menuliskan menu-menu kuliner mereka dalam bahasa Inggris. Ternyata penggunaan menu dalam bahasa Inggris berpengaruh pada harga jual makanan itu.

Harga es teh yang berkisar antara Rp 2000-Rp 4000 di warung-warung tradisional bisa meningkat drastis hingga tiga kali lipat di kafe-kafe modern apabila berganti dengan menggunakan bahasa Inggris menjadi *ice tea*. Es teh dan *ice tea* merupakan minuman yang sama, tetapi menggunakan bahasa yang berbeda dalam penulisannya. Es teh bahasa Indonesia dan *ice tea* bahasa Inggris. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memengaruhi tingkat harga dari suatu makanan maupun minuman.

Berdasarkan paparan tersebut, akhirnya penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Apakah alasan yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Inggris dalam penulisan menu makanan?
- 2) Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan menu makanan kafe di Malang?

## LANDASAN TEORI

### A. Kedudukan Bahasa Indonesia

Dalam era globalisasi sekarang ini dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peranan yang vital sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk-bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari tidak akan sempurna tanpa kehadiran bahasa. Hal itu karena bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ide dan perasaan secara lisan ataupun tertulis. Seperti yang dinyatakan oleh Roisah (2017) bahwa suatu bahasa memiliki kaidah yang mencakup beberapa hal, seperti: a) sistem lambang yang bermakna dapat

dipahami dengan baik oleh masyarakat, b) berdasarkan kesepakatan masyarakat pemakainya, c) lambang sebagai huruf bersifat manusuka, dan d) sistem lambang terbatas (A sampai Z) untuk menghasilkan kata.

Realita menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan hadir saling memengaruhi sehingga keduanya akan selalu berubah, baik sebagai akibat hubungannya secara internal dengan kelompok yang membentuknya ataupun karena interaksi dengan bahasa dan kebudayaan yang lain. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia yang mengalami dominasi bahasa Inggris karena adanya persebaran penduduk, ekonomi, kebudayaan, dan ideologi. Hal tersebut memunculkan suatu istilah baru, yakni *indoglish* yang berarti Indonesia-English untuk menyatakan suatu fenomena bahwa keberadaan bahasa Inggris semakin mengancam bahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa asing semakin menjamur, mulai dari judul lagu, judul buku, nama film, produk makanan, nama bangunan, dan masih banyak lainnya. Lambat laun dominasi tersebut akan menggeser kosa kata bahasa Indonesia yang merupakan kekayaan budaya yang seharusnya dijaga, dipertahankan, dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Situasi tersebut pada dasarnya sebagai cerminan dari rendahnya peranan sosial, politik, dan ekonomi yang dimainkan oleh negara Indonesia dibandingkan dengan negara-negara yang mendominasinya.

Bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa persatuan, bahasa komunikasi antarbangsa, serta bahasa negara mendapat pengukuhan yang kuat, antara lain, pada peraturan UUD 1945 pasal 36 C, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional dan UU Nomor 24 Tahun 2009. Dalam UU No 24 Tahun 2009 tentang bendera, lambang, dan bahasa Indonesia telah dijelaskan dengan dengan rinci bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam sektor apapun.

Globalisasi yang menawarkan isu perdagangan bebas memang tidak bisa dihindari. Terlebih pada realitanya hal tersebut menimbulkan dampak yang kurang positif terhadap keberadaan bahasa Indonesia. Akulturasi bahasa Indonesia dengan bahasa nasional menjadi lebih terasa. Keberadaan bahasa Indonesia seakan-akan ter subordinasi dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang memiliki peran lebih penting terutama dalam komunikasi dibidang teknologi dan ekonomi. Hal tersebut

menimbulkan terjadinya resistansi dari dominasi bahasa Inggris. Wijana (2014:63) menyatakan bahwa fenomena tersebut terjadi bersamaan dengan kian maraknya anasir-anasir kebudayaan dari pemilik bahasa asing itu oleh masyarakat Indonesia.

Terjadinya pergeseran bahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, seperti faktor dominasi penggunaan bahasa asing saja. Namun, tentu banyak faktor lain yang ikut memengaruhi. Dalam perkembangan masyarakat modern sekarang ini, masyarakat Indonesia lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing dengan alasan menunjukkan prestise yang lebih tinggi dan merasa lebih intelek. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa ini terjadi dikarenakan beberapa hal, seperti pemusatan wilayah penutur, loyalitas bahasa, penggunaan bahasa pada ranah tradisional atau sehari-hari, munculnya pola kedwibahasaan, sikap bahasa dan mobilitas sosial, serta kesinambungan peralihan bahasa ibu antargenerasi (Siroj, 2015).

Selain itu, fenomena pergeseran bahasa Indonesia terjadi juga karena kurang adanya pemahaman masyarakat dalam variasi penggunaan bahasa. Hal tersebut berimbas pada kesalahan setiap individu ketika menerapkan sikap berbahasa. Oleh karena itu, kesesuaian antara bahasa dengan tempat berbahasa perlu diperhatikan.

## **B. Penggunaan Bahasa Indonesia**

Penggunaan bahasa Indonesia harus diperhatikan walaupun yang menggunakan bahasa adalah warga negara itu sendiri. Peraturan tentang penggunaan bahasa Indonesia telah tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Dalam undang-undang tersebut membahas tentang bendera, bahasa dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Pembahasan ini berfokus pada penggunaan bahasa yang terdapat dalam undang-undang. Berdasarkan pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa dalam informasi mengenai produk barang atau jasa produksi dalam negeri ataupun luar negeri yang beredar di Indonesia diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, pada ayat (2) diatur bahwa informasi seperti yang dimaksud dalam ayat (1) dapat juga dilengkapi dengan penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan. Jadi, secara umum pasal 37 menyatakan bahwa setiap produk yang beredar di Indonesia baik dari dalam maupun luar negeri harus menggunakan

bahasa Indonesia. Hal tersebut tidak bermaksud untuk melarang penggunaan bahasa daerah maupun bahasa asing. Namun, penggunaan bahasa Indonesia lebih diutamakan, sedangkan bahasa daerah dan bahasa asing digunakan seperlunya dan tidak mendominasi.

Peraturan tersebut merupakan upaya pemerintah untuk menangani fenomena ruang publik saat ini yang lebih banyak menggunakan bahasa asing terutama dalam pemberian nama bangunan, lembaga usaha, hingga produk barang ataupun jasa yang beredar di dalam negeri. Apabila fenomena tersebut tidak segera diatasi, bisa jadi bahasa asing akan didahulukan, bahkan sangat mungkin terjadi seluruh merek dagang yang ada di Indonesia menggunakan bahasa asing. Oleh karena itu, pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia harus diterapkan oleh berbagai pihak. Hal itu bukan berarti sebagai wujud penolakan terhadap bahasa asing, tetapi bentuk pelaksanaan amanat yang termuat dalam Undang-Undang bahwa bahasa Indonesia harus diutamakan. Peraturan seperti ini juga telah diterapkan di Prancis, Jepang, dan Korea yang lebih mengutamakan bahasanya daripada bahasa asing.

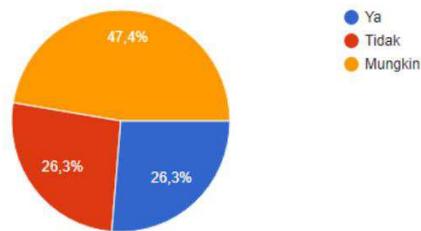
## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian ini diarahkan untuk menghipun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman tentang kasus yang diteliti. Seperti yang kita ketahui sebuah kasus memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini hanya berlaku untuk kasus yang sama atau mirip. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan menjadi studi lanjutan untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini dilakukan survei selama satu bulan dengan menggunakan *google form* melalui media sosial dan juga analisis sosial ke lapangan, dalam hal ini beberapa kafe yang ada di Malang.

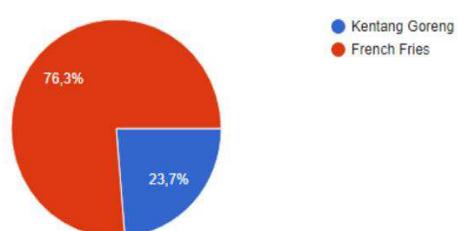
## **PEMBAHASAN**

### **A. Alasan Usaha Kuliner di Kota Malang Menggunakan Bahasa Inggris dalam Penulisan Daftar Menu**

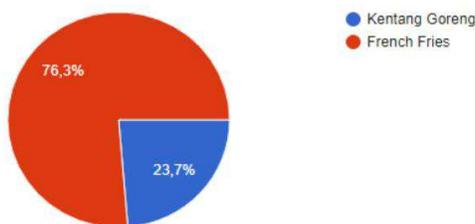
Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti dari 38 responden diperoleh hasil bahwa 18 responden mungkin tertarik, 10 responden tertarik, dan 10 responden tidak tertarik. Dari 38 responden tersebut menyatakan beberapa alasan mengenai penyebab penggunaan bahasa Inggris pada penulisan produk makanan lebih menarik dikarenakan: keren, lebih menjual, mengikuti perkembangan zaman, budaya kekinian, memperkaya pengetahuan, dan agar orang luar negeri mengetahui jenis makanan yang dijual. Selain itu, rata-rata dari 38 responden yang mengisi kuisioner memberikan nilai delapan dari rentang angka satu hingga sepuluh untuk menyatakan tingkat pengaruh penggunaan bahasa Inggris dalam penulisan daftar menu produk makanan. Hal ini dibuktikan dari tiga contoh perbandingan penggunaan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam penulisan daftar menu.



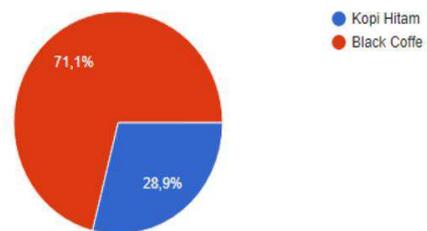
Gambar 1. Bahasa Inggris Lebih Menarik Menu yang Lebih Menarik



Gambar 2. Penulisan



Gambar 3. Penulisan Menu yang Lebih Menarik Lebih Menarik



Gambar 4. Penulisan Menu yang

Survei yang telah dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu satu bulan menghasilkan beberapa tanggapan dari berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia. Beberapa hasil yang diperoleh, yaitu (1) bahasa Inggris lebih menarik jika digunakan dalam sector kuliner khususnya menarik minat konsumen generasi

milieal,(2) penggunaan bahasa Inggris mengubah *mindset* konsumen mengenai produk yang lebih berkelas, (3) menarik pelanggan khususnya kalangan remaja, (4) banyak *tourism* yang berwisata ke Kota Malang. Selain itu, beberapa universitas yang ada di Kota Malang juga banyak mengadakan pertukaran pelajar atau program yang melibatkan mahasiswa asing, (5) masyarakat sudah terdoktrin bahwa bahasa Inggris itu berkelas sehingga makanan asli Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris seringkali dicap berkelas dan menarik.

Pendapat-pendapat tersebut merupakan cerminan bagaimana masyarakat Indonesia khususnya di daerah Malang memadam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam sector kuliner. Beberapa alasan-alasan yang dipaparkan tersebut menjadi alasan maraknya penggunaan bahasa Inggris dalam menu-menu makanan maupun minuman. Dalam hal ini memang tidak ada yang dapat disalahkan karena semua bergantung pada selera masing-masing. Akan tetapi, dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa tamu di rumahnya sendiri. Bahasa persatuan yang seharusnya dijunjung tinggi dan digunakan dengan baik sesuai kaidah dan benar sesuai dengan konteksnya mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Jika fenomena ini dibiarkan begitu saja, rasa nasionalisme generasi bangsa akan terkikis dan seiring berkembangnya zaman akan menghilang. Hal tersebut sangat disayangkan. Dikutip dari Khasanah, dkk (2015: 8):

“Alasan pelaku bisnis lokal menggunakan kata-kata asing antara lain-

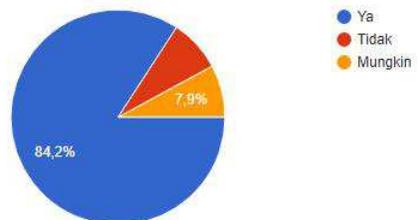
- a) Untuk menambah citra serta pesona toko dan memberikan daya tarik kepada konsumen;
- b) Pasaran menuntut profesionalisme; kelas sosial sebuah perusahaan terletak pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan citra dirinya;
- c) Menandakan bahwa restoran tersebut bergensi;
- d) Digunakan untuk meningkatkan gengsi dan dimaksudkan supaya restoran tersebut terkenal;
- e) Untuk meningkatkan mutu/kualitas restoran tersebut
- f) Untuk lebih meningkatkan kualitas dan kata fashion itu sendiri sudah melekat di hati masyarakat;
- g) Supaya lebih terkenal dan menarik para pengunjung dan sekaligus untuk meningkatkan kualitas;
- h) Untuk menjaring para konsumen;
- i) Supaya kelihatan berkelas dan professional;
- j) Untuk lebih menunjukkan kemewahan dari makanan yang diperdagangkan di restoran tersebut untuk menjaring konsumen;

- k) Untuk menarik minat konsumen;
- l) Agar lebih keren, ngetrend, intelek, dan tidak kuno; dan
- m) Agar tampak seperti restoran bertaraf internasional dan agar menarik para pengunjung.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa memang bahasa Asing lebih menarik jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia dalam industri kuliner. Akan tetapi, hal tersebut tidak boleh dibiarkan karena akan berpengaruh pada bahasa Indonesia itu sendiri.

## B. Pengaruh Penggunaan Bahasa Inggris dalam Penamaan Menu Makanan Kafe di Malang

Peningkatan kegiatan sosial ekonomi serta pembangunan nasional yang semakin tak terkendali bersamaan dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyudutkan bahasa Indonesia ke dalam kedudukan yang saling bersaing dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris pada tingkat-tingkat tertentu di tengah-tengah masyarakat (Siregar, 1996). Pengaruh bahasa Inggris sangatlah besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut, salah satunya terbukti dengan semakin banyaknya penggunaan bahasa Inggris dalam penulisan menu makanan dan minuman di cafe atau restoran.



Berdasarkan survei yang dari 38 responden diperoleh hasil bahwa 32 responden menyatakan penggunaan bahasa Inggris berpengaruh terhadap harga, 3 respon menyatakan ada

kemungkinan mempengaruhi harga, dan 3 responden menyatakan tidak ada pengaruh terhadap harga. Penggunaan bahasa Inggris dalam penulisan produk makanan akan menyebabkan harga yang lebih tinggi dikarenakan beberapa alasan, seperti: ‘status’ produk mengubah *mindset* konsumen bahwa produk luar negeri dikenal lebih mahal, penulisan produk menggunakan bahasa Inggris menunjukkan kelas sosial yang tinggi, membedakan produk lokal dan luar, terlihat lebih eksklusif.

Penggunaan bahasa Inggris di beberapa cafe di Malang tentu mencerminkan beberapa daerah lain di Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 37 ayat 2 tentang penggunaan bahasa Asing

dan bahasa Daerah yang digunakan seperlunya. Apabila dalam undang-undang telah diatur sebagaimana yang kita ketahui tetapi masih banyak warga negara Indonesia yang lebih memilih menggunakan bahasa Asing maka bahasa Indonesia menjadi tamu di negaranya sendiri. Selain itu, penggunaan terus-menerus akan menjadi kebiasaan dianggap tidak berpengaruh terhadap masa depan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut dapat mengikis rasa nasionalisme warga negara Indonesia. Penggunaan bahasa yang kurang tepat, kurangnya rasa cinta terhadap bahasa tanah air, yaitu bahasa Indonesia serta dapat mengancam kecintaan warga negara terhadap negara Indonesia.

### **C. Eksistensi Bahasa Indonesia di Ruang Publik**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan kenyataan yang memprihatinkan tentang keadaan bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia yang harusnya menjunjung tinggi bahasa Indonesia pada kenyataannya tidak melakukan hal tersebut. Berdasarkan fakta di lapangan, ditemukan bahwa masyarakat Indonesia kurang dapat menghargai bahasa Ibu sendiri. Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia kurang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Indonesia kurang dihargai keberadaannya. Bunga (2016: 5) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia masih dipandang sebelah mata dan memandang bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai sumber aktualisasi diri dalam kehidupan akademik maupun lingkungan sosial seseorang.

Masyarakat Indonesia harus dapat meningkatkan rasa cinta pada bahasa Indonesia sehingga rasa menghargai bahasa Indonesia akan tumbuh pada diri bangsa Indonesia. Akan tetapi, realitanya harus diakui secara jujur jika bahasa Indonesia belum difungsikan dengan baik dan benar (Laili, 2014). Masih banyak penutur bahasa Indonesia yang dihantui sikap inferior (rendah diri), sehingga mereka lebih memilih untuk menyelipkan istilah-istilah asing yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dengan alasan supaya lebih terlihat modern, terpelajar, dan terhormat.

Banyaknya penggunaan istilah asing pada penulisan menu-menu makanan di sebagian besar kafe di Malang menjadi bukti nyata betapa besar menariknya bahasa Inggris di kalangan masyarakat dibandingkan bahasa Indonesia. Sebagian

besar masyarakat menganggap bahwa penggunaan bahasa Inggris lebih terlihat berwibawah dan berkelas. Alasan beberapa pemilik kafe yang sengaja menggunakan bahasa Inggris untuk nama kafe dan menu-menu yang mereka sajikan menjadi bukti nyata betapa besar penghargaan mereka terhadap bahasa Inggris dan secara tidak langsung menganggap sebelah mata bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, masyarakat umum dan mahasiswa juga terbukti memperlakukan bahasa Indonesia secara tidak adil. Bahasa Indonesia yang harusnya dijunjung tinggi dipandang hanya sebelah mata. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya mahasiswa menganggap bahwa nama-nama makanan menggunakan bahasa Inggris lebih menarik dan lebih berdaya jual tinggi tentu sangat mengecewakan. Mahasiswa yang digadang-gadang sebagai “Agen Perubahan” dan sebagai generasi muda penerus bangsa kurang memiliki rasa cinta pada bahasa negaranya.

Tidak ada larangan bagi masyarakat untuk menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya di Indonesia, namun harus sesuai dengan fungsinya dan patuh terhadap UU yang telah ditetapkan. Dasuki (2015: 257) mengatakan bahwa bangga menggunakan bahasa Inggris tampaknya telah merasuki setiap orang yang ingin dianggap maju, dianggap moderen, dan sebagainya. Bahasa Inggris seolah-olah dianggap sebagai bahasa kasta tinggi sedangkan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa kasta rendah.

Fenomena ini seakan-akan mendeklarasikan bahwa UU Tahun 2009 No 24 hanya digunakan sebagai bacaan saja, tanpa ada pengaruh yang mengikat. Tuhusetya (2011) mengatakan bahwa anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seolah-olah hanya bersifat sloganistik, tanpa tindakan nyata dari penuturnya. Eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik saat ini dapat dikatakan terancam. Fenomena ini membuktikan bahwa budaya asing memiliki pengaruh yang sangat kuat. Warung (2015: 172) menyatakan bahwa hal ini juga diakibatkan karena rapuhnya penanaman nilai-nilai karakter bahasa, khususnya penggunaan, dan pengintegrasian bahasa sebagai bahasa nasional.

Apabila kondisi ini terjadi berlarut-larut bukan tidak mungkin bahasa Indonesia mengalami kemunduran. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan sikap cinta pada bahasa Indonesia kepada masyarakat Indonesia sejak dini. Masyarakat

Indonesia dan pemerintah harus saling mendukung dalam hal ini agar cita-cita yang dicita-citakan dapat terwujud secara nyata bukan hanya wacana.

## **PENUTUP**

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik perlu diperhatikan. Masuknya bahasa-bahasa Asing dalam sebuah negara menjadi perhatian khusus. Jangan sampai bahasa Asing menggeser bahasa asli dari negara tersebut. Dalam industri kuliner yang mayoritas menggunakan bahasa Asing dalam menuliskan menu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan bahasa Indonesia. Dengan alasan lebih menarik, lebih menjual, atau alasan-alasan yang lain tidak dapat diabaikan begitu saja. Penggunaan bahasa tersebut dapat berpengaruh pada rasa cinta bangsa dan bahasa menjadi menurun. Utamakan bahasa Indonesia. Lestarikan bahasa daerah. Kuasai bahasa Asing.

Implementasi dari UU No 24 Tahun 2009 harus direalisasikan. Pemerintah harus lebih tegas dalam menerapkan UU tersebut. Selain itu, penanaman pemikiran terhadap pentingnya menggunakan bahasa Indonesia harus diintensifikasi. Penyuluhan-penyuluhan tentang pentingnya bahasa Indonesia kepada masyarakat, khususnya generasi muda harus lebih ditingkatkan agar rasa cinta terhadap bahasa Indonesia dapat tumbuh di diri mereka. Hal ini sebagai upaya untuk membentengi diri agar tidak serta merta mengikuti arus perkembangan zaman tanpa mempedulikan jati diri bangsa.

Tidak ada larangan untuk mengikuti perkembangan era globalisasi, namun harus diimbangi pula dengan rasa cinta pada negara dan segala yang melekat di dalamnya. Jika tidak, bukan tidak mungkin bangsa itu akan kehilangan jati dirinya digantikan oleh budaya asing. Menjunjung tinggi bahasa dan menghargai bahasa Indonesia merupakan salah satu wujud cinta tanah air dan sebagai wujud kebanggaan diri terhadap kekayaan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bunga, Dewi. 2016. Eksistensi Bahasa Indonesia di Tengah Kebutuhan akan Bahasa Asing pada Era Global. *Jurnal Bahasa*, 2(1): 3-10.
- Dasuki, Sholeh. 2015. Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik di Kota Surakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 255-266.

- Khasanah, Ismatul, dkk. 2015. Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno Hatta Kota Malang. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 2 (1): 1-11.
- Laili, Nia Arifatul. 2014. *Eksistensi Bahasa Indonesia Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi dan Globalisasi*, (Online), ([http://nia-arifatul-lailifst14.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-112759-EssaiEksistensi%20Bahasa%20Indonesia%20Menghadapi%20Perkembangan%20Teknologi%20Informasi%20dan%20Globalisasi.html](http://nia-arifatul-lailifst14.web.unair.ac.id/artikel_detail-112759-EssaiEksistensi%20Bahasa%20Indonesia%20Menghadapi%20Perkembangan%20Teknologi%20Informasi%20dan%20Globalisasi.html)) diakses pada 2 Mei 2018.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 24. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Roisah. 2017. *Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (online), (<http://roisah.weebly.com/blog/konsep-dasar-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-perguruan-tinggi>) diakses 5 Mei 2018
- Siregar, Bahren Umar. 1996. *Nasionalisme dan Nasionisme di dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Siroj. 2015. *Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*, (Online), ([https://www.researchgate.net/publication/281834144\\_Pergeseran\\_Bahasa\\_Indonesia\\_di\\_Era\\_Global\\_dan\\_Implikasinya\\_terhadap\\_Pembelajaran](https://www.researchgate.net/publication/281834144_Pergeseran_Bahasa_Indonesia_di_Era_Global_dan_Implikasinya_terhadap_Pembelajaran)), diakses 27 Mei 2018.
- Scruton, Roger. 1984. *Public Space and The Classical Vernacular*. Singapore: The Public Interest.
- Tuhusetya, Sawali. 2011. *Undang-undang Kebahasaan yang Terpinggirkan*, (Online), (<https://sawali.info/2011/10/22/undang-undang-kebahasaan-yang-terpinggirkan/>) diakses pada 4 Mei 2018.
- Warung, Yuvantus Effrem. 2015. Menjaga Integritas Bahasa Indonesia di Ruang Publik. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, 170-173.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yazidi, Akhmad. tt. *Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia*. (Online). (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=67943&val=4806>). Diakses pada tanggal 20 Mei 2018.